

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Metodologi Pengumpulan Data**

Pengumpulan data gabungan kuantitatif dan kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh penulis dalam proses mencari data yang dibutuhkan dalam perancangan promosi Teluk Kiluan. Menurut Widoyoko (2012), Metode kuantitatif merupakan metode pengumpulan data berupa angka melalui (isi setelah baca ebook). Metode yang digunakan oleh penulis berupa kuesioner, wawancara, dan observasi lapangan. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui tingkat awareness masyarakat terhadap pariwisata di Lampung serta pengetahuan mereka tentang Teluk Kiluan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi mendalam mengenai sejarah awal, dan juga mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang terjadi di Teluk Kiluan. Observasi dilakukan untuk melihat apa yang terjadi di Teluk Kiluan dan penulis ingin melihat langsung fasilitas dan pengalaman apa yang bisa disuguhkan oleh Teluk Kiluan.

##### **3.2.1. Kuesioner**

Cresswell (2018), mengatakan Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang menghasilkan data numeric dari hasil pengetahuan atau pendapat seseorang. Penulis menargetkan kuesioner kepada seluruh masyarakat di luar Lampung dengan rentang usia 20-35 tahun, untuk mendapatkan data pengetahuan

masyarakat di luar Lampung yang mengetahui eksistensi wisata bahari di Lampung dan juga pengetahuan tentang Teluk Kiluan.

Dalam menentukan sampling, penulis menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel minimum yang akan digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penuturan Wakil Gubernur Lampung Chusnunia Chalim yang dikutip dari pemberitaan (antaranews.com, 2020), jumlah wisatawan dari nusantara dan mancanegara ke Provinsi Lampung pada tahun 2019 mencapai 10,73 juta. Dari data tersebut, penulis menggunakan rumus Slovin dengan derajat ketelitian 10% dan menemukan jumlah sampel untuk penelitian sebanyak 100 orang.

#### Jumlah sampel: Rumus Slovin

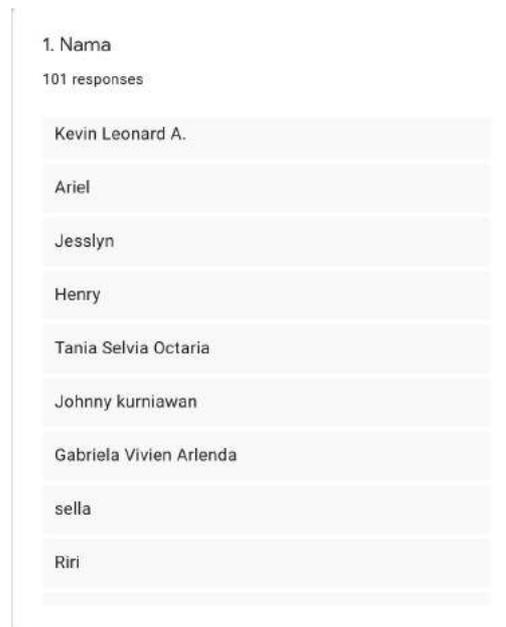
$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

dengan :  
n = ukuran sampel  
N = ukuran populasi  
e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 5 %

Kuesioner berisi 10 pertanyaan yang disebarakan penulis pada tanggal 10-18 September 2020 dan mendapat 101 responden dengan deskripsi sebagai berikut:

## 1. Nama responden

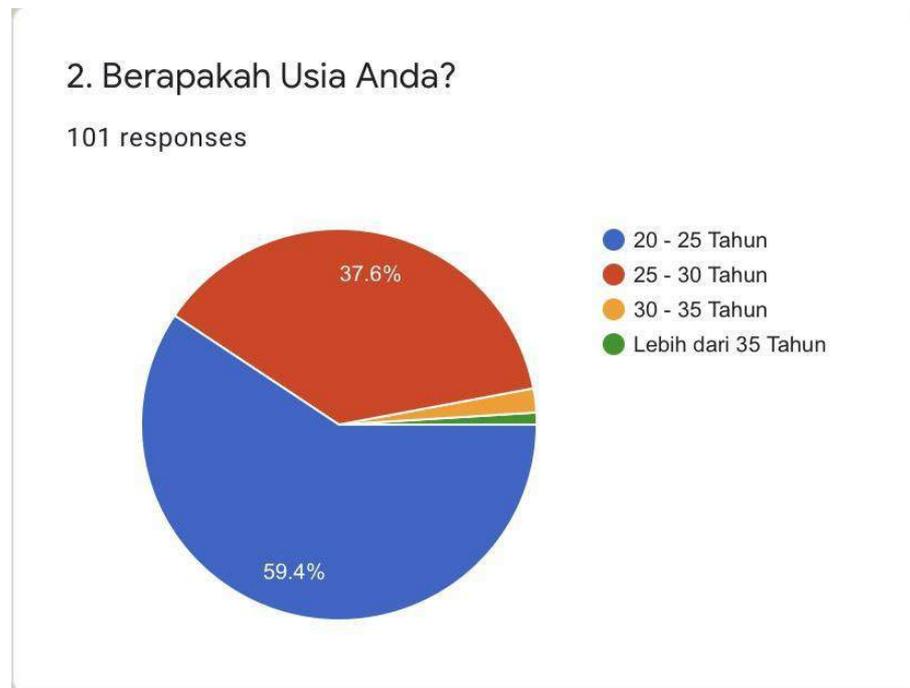
Penulis meminta nama responden dengan harapan responden tidak mengisi form ini lebih dari satu kali.



Gambar 3.1. Nama Responden

## 2. Usia responden

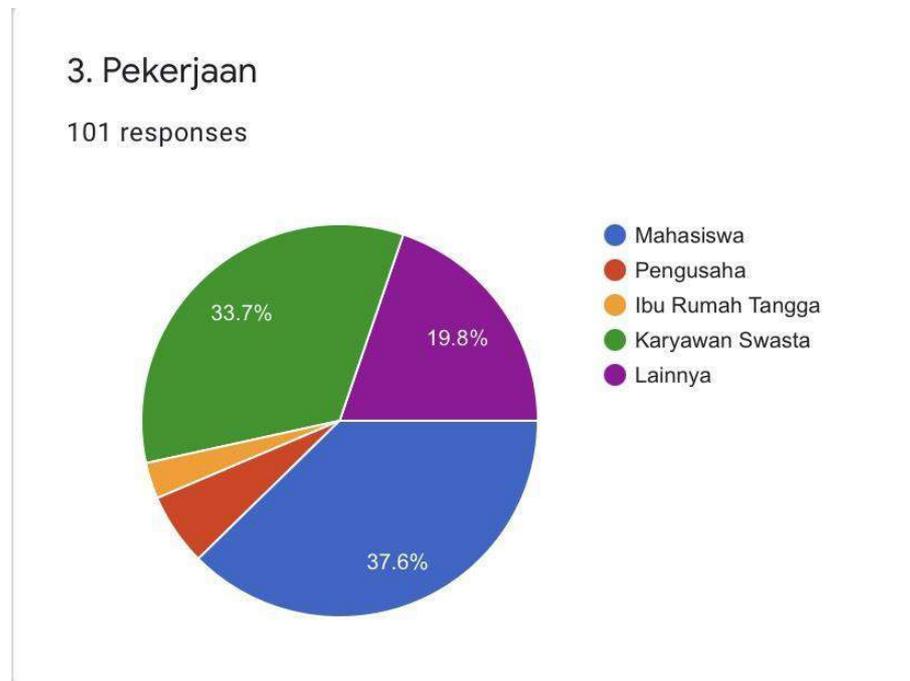
Dari 101 responden, sebanyak 38 atau 37,6% Responden berusia 25 – 30 Tahun dan 60 atau 59,4% berusia 20-25 Tahun. Dapat disimpulkan bahwa pengisi kuisisioner ini merupakan anak muda.



Gambar 3.2. Usia Responden

### 3. Pekerjaan

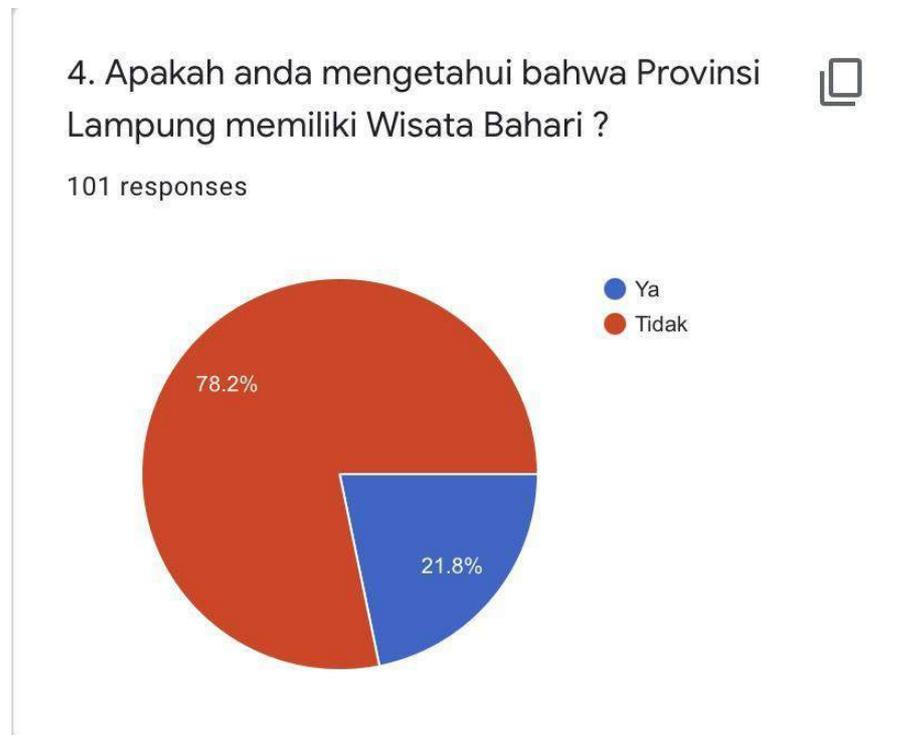
Dari 101 responden, sebanyak 34 atau sekitar 33,7% responden merupakan karyawan swasta, 38 atau sekitar 37,6% merupakan Mahasiswa dan 20 atau sekitar 19,8% responden menjawab lainnya.



Gambar 3.3. Pekerjaan Responden

#### 4. Pengetahuan tentang wisata bahari Lampung

Dari respon yang didapatkan oleh penulis, cukup disayangkan bahwa 78.2% masyarakat di luar Lampung atau sekitar 79 orang tidak mengetahui bahwa Lampung memiliki wisata bahari, sementara 22 orang lainnya mengetahui hal tersebut.



Gambar 3.4. Pengetahuan Responden Tentang Wisata Bahari

5. Pengetahuan tentang Teluk Kiluan

Dari respon yang didapatkan penulis, kiranya ada 3 responden yang mengetahui adanya wisata bahari di Lampung, namun mereka belum pernah mendengar tentang Teluk Kiluan. Dari data yang diperoleh sebanyak 82 responden mengaku bahwa mereka tidak mengetahui dan tidak pernah mendengar tentang Teluk Kiluan.



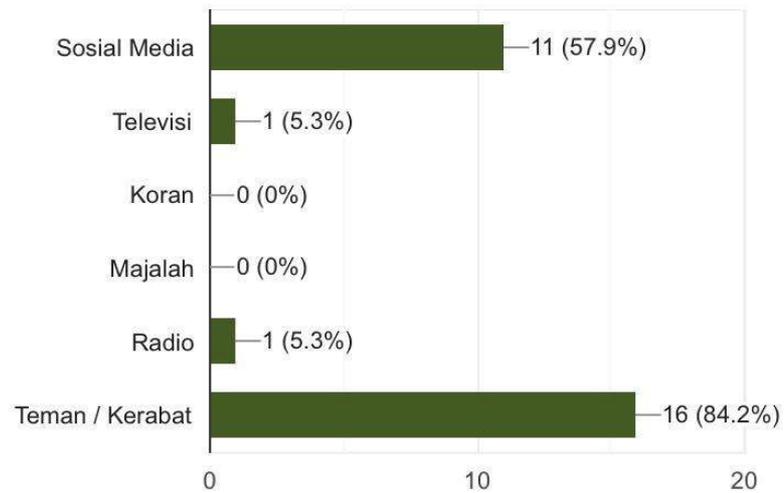
Gambar 3.5. Pengetahuan Responden tentang Teluk Kiluan

6. Darimana responden mendengar tentang Teluk Kiluan

Penulis mengarahkan responden yang menjawab mengetahui tentang Teluk Kiluan ke pertanyaan dari manakah mereka mengetahui atau mendengar tentang Teluk Kiluan dan responden diperbolehkan memilih lebih dari satu pilihan yang tersedia. Dari data yang didapatkan, teman atau kerabat merupakan cara responden mengetahui tentang Teluk Kiluan dan cara kedua mereka mengetahui tentang Teluk Kiluan adalah dari sosial media.

6. Darimanakah anda mendengar atau mengetahui tentang Teluk Kiluan ( Diperbolehkan untuk memilih lebih dari 1 )

19 responses



Gambar 3.6. Pilihan Informasi Teluk Kiluan

#### 7. Berkunjung ke Teluk Kiluan

Penulis melanjutkan pertanyaan bagi responden yang mengetahui tentang Teluk Kiluan namun beberapa responden yang tidak mengetahui Teluk Kiluan ikut menjawab pertanyaan ini sehingga pertanyaan ini dijawab oleh 29% dimana hanya 13.8% atau sekitar 4 orang yang pernah mengunjungi Teluk Kiluan.



Gambar 3.7. Berkunjung ke Teluk Kiluan

8. Kesan saat berkunjung dan alasan kenapa belum berkunjung

Penulis membuka kolom jawaban untuk responden memberikan kesan bagi yang sudah pernah mengunjungi Teluk Kiluan dan memberikan alasan untuk yang belum pernah mengunjungi Teluk Kiluan Lampung. Jauh merupakan alasan yang paling sering digunakan responden sebagai alasan belum pernah mengunjungi Teluk Kiluan dan juga beberapa responden mengaku belum pernah berkunjung ke Lampung. Responden yang pernah berkunjung ke Teluk Kiluan memberikan kesan bagus selama berkunjung dan puas dengan kunjungan mereka di Teluk Kiluan

8. Jika pada nomor 7 anda menjawab “Ya”, berikan kesan kunjungan anda di Teluk Kiluan. Jika anda menjawab “Tidak”, berikan alasan mengapa belum mengunjungi Teluk Kiluan.

15 responses

Jauh

Tidak pernah mendengar tentang Kiluan

karna jauh

Belum ada kesempatan waktu utk mengunjungi lampung

Sama sekali belum pernah ke lampung dan wisata jg

Sangat bagus, bisa menjadi objek wisata . Namun kebersihan harus terus dijaga

belum ada rencana

Sebelumnya tidak pernah mendengar

Gambar 3.8. Alasan Belum Berkunjung

Kalo ngomongin lumba lumba, itu bagus banget, cuma sayang aja harus ke tengah laut selama kurang lebih 90 menit. Ngeliat lumba lumbanya ga ad 15 menit, terus balik ke pulau lagi sekitar 90 lagi.

Kesan yang didapatkan tentunya cukup berkesan ya dengan sambutan warga sekitar yang terbilang cukup ramah dan terbuka dalam menerima para wisatawan untuk dapat mengexplore daerah wisata yang dimiliki oleh mereka sendiri, untuk tempat teluk kiluan ini cukup bersih karena kesadaran masyarakat sendiri memang cukup kental terasa dimana mereka sangat menjaga keindahan dari teluk ini. Teluk Kiluan tentunya cukup berkesan dan membuat para wisatawan ingin kembali kesana, mungkin karena atmosfer/suasananya yang tenang serta terdapat keindahan alam yang tak henti hentinya membuat kita tersanjung akan alam yang dimiliki oleh negri ini.

Gambar 3.9. Kesan Kunjungan

#### 9. Poin atas Teluk Kiluan

Penulis meminta responden untuk memberikan respon berupa poin 1-5 dimana 1 kurang menarik, 3 menarik dan 5 sangat menarik terhadap Teluk Kiluan melalui kolase foto yang penulis ambil saat melakukan observasi di Teluk Kiluan. 6 responden memberikan poin 3 (menarik) kepada Teluk Kiluan dan 62 responden atau sekitar 61,4% responden memberikan poin sangat menarik terhadap Teluk Kiluan.



Gambar 3.10. Kolase Foto Teluk Kiluan



Gambar 3.11.Point Teluk Kiluan

#### 10. Minat kunjungan ke Teluk Kiluan

Pertanyaan kuesioner ditutup dengan keingintahuan penulis apakah responden tertarik untuk mengunjungi Teluk Kiluan atau kembali melakukan kunjungan ke Teluk Kiluan. Dari 101 responden, 96 atau sekitar 94,1% ingin berkunjung atau kembali mengunjungi Teluk Kiluan dan 6 atau sekitar 5.9 responden tidak ingin mengunjungi Teluk Kiluan.



Gambar 3.12. Minat Untuk Berkunjung

### 3.1.1.1. Kesimpulan Kuesioner

Dari data yang diperoleh dari kuesioner yang sudah disebar dan diisi oleh masyarakat di luar daerah Lampung, dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat di luar Lampung yang tidak mengetahui apa itu Teluk Kiluan dan dimanakah Teluk Kiluan. Sangat disayangkan dengan keunikan dan potensi alam yang ada di Teluk Kiluan tidak sampai di telinga masyarakat yang ada di luar Lampung sehingga dengan perancangan promosi yang tepat, maka s=penulis berharap Teluk Kiluan dapat lebih dikenal oleh masyarakat luas terutama untuk masyarakat Indonesia yang berada di luar Lampung

### **3.1.2. Wawancara**

Penulis melakukan wawancara sebanyak 2 kali kepada pengelola Teluk Kiluan dan Backpacker Jakarta yang merupakan organisasi yang mengadakan perjalanan-perjalanan wisata alam keliling Indonesia, dimana salah satu tujuannya adalah Teluk Kiluan. Tujuan dari penulis melakukan wawancara adalah untuk mengetahui hal apa saja yang ada di Teluk Kiluan yang bias di tonjolkan untuk mengundang wisatawan untuk datang mengunjungi Teluk Kiluan, serta untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengetahui tentang Teluk Kiluan dan mengetahui minat wisatawan untuk mengunjungi Teluk Kiluan.

Penulis melakukan wawancara kepada pengelola Teluk Kiluan pada tanggal 20 september 2020 melalui pesan aplikasi *whatsapp*. Pak Usman selaku pengelola Teluk Kiluan mengaku dalam satu bulan biasanya Teluk Kiluan dikunjungi 30 orang pada saat sepi dan bahkan terkadang tidak ada pengunjung sama sekali. Pengunjung Teluk Kiluan bisa mencapai 500 jiwa pada saat libur lebaran dan libur tahunan. Menurut Pak Usman, Melihat lumba-lumba di tengah laut adalah aktivitas yang sangat digemari oleh pengunjung Teluk Kiluan dan merupakan hal yang menjadi nilai jual dari Teluk Kiluan karena tidak di semua pantai menyediakan fasilitas mengunjungi habitat asli lumba-lumba. Menurut informasi yang diberikan oleh Pak Usman, Teluk Kiluan belum pernah sama sekali membuat iklan, poster dan lainnya sebagai media promosi untuk Teluk Kiluan.

Wawancara dengan Ibu Nesza selaku perwakilan dari organisasi Backpacker Jakarta pada tanggal 21 september 2020 mengatakan bahwa biasanya

mengadakan 1-2 kali perjalanan ke Teluk Kiluan, Perjalanan tersebut dilakukan apabila ada yang berminat. Jarak tempuh yang jauh dari pelabuhan Bakauheni menambah perjuangan wisatawan *backpacker* untuk mengunjungi Teluk Kiluan karena jaraknya yang jauh dari pelabuhan. Namun, wisatawan yang berkunjung ke Teluk Kiluan mengaku puas saat mengunjungi Teluk Kiluan terutama saat melihat lumba-lumba di perairan lepas. Backpacker Jakarta mengajak masyarakat Jakarta untuk mengunjungi Teluk Kiluan dengan cara membuat postingan di media sosial Instagram dan teknik promosi tersebut berhasil untuk mengajak warga Jakarta yang rata-rata usianya sekitar 20-30 tahun untuk berpartisipasi dalam perjalanan yang diadakan oleh Ibu Nesza dan rekan-rekannya.

#### 3.1.2.1. Kesimpulan Wawancara

Dari wawancara yang dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa lumba-lumba dan laguna merupakan daya Tarik utama dari Teluk Kiluan yang diminati oleh masyarakat untuk datang mengunjungi Teluk Kiluan. Dari hasil wawancara pula diketahui jumlah pengunjung wisatawan ke Teluk Kiluan yang semakin sedikit dari awal pembukaan serta mengurang drastis akibat isu-isu dan musibah yang ada. Dari wawancara juga penulis dapat mengetahui bahwa dengan adanya organisasi *backpacker* dapat membantu Teluk Kiluan agar lebih dikenal oleh masyarakat luar yang dimana organisasi berjasa untuk mengantarkan wisatawan diluar daerah Lampung untuk mengunjungi Teluk Kiluan.

### 3.1.3. Observasi Lapangan



Gambar 3.13. Observasi Bersama Pengelola Pulau

Penulis melakukan observasi di Teluk Kiluan untuk mendapatkan pengalaman serta hasil optimal yang dilakukan pada tanggal 5-6 September. Perjalanan penulis menuju ke Teluk Kiluan dimulai dari Kota Bandar Lampung pada pukul 10 pagi dan menghabiskan waktu kurang lebih 1 jam untuk mencapai Teluk Kiluan. Sesampai di lokasi, pemandangan rumah adat bali dan hutan mangrove menyapa penulis saat memasuki daerah Teluk Kiluan. Penulis disambut oleh Bapak Usman selaku pengelola Teluk Kiluan dan diantarkan menuju penginapan yang sebelumnya sudah di pesan oleh penulis untuk menghabiskan satu malam di Teluk

Kiluan. Penulis dipersilahkan untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan dari Bandar Lampung ke Teluk Kiluan sembari istri Pak Usman menyiapkan makan siang untuk penulis. Setelah makan siang, penulis diajak oleh Pak Usman untuk mengunjungi Laguna Gayau yang terletak 5km dari penginapan penulis.



Gambar 3.14. Laguna Gayau

Perjalanan menuju Laguna Gayau yang ditempuh melalui jalur pendakian memakan waktu sekitar 20 menit, jalur pendakian menuju laguna alami tersebut terasa sangat menyenangkan karena penulis disuguhkan dengan pemandangan gunung yang ada di sekitar teluk Kiluan beserta hamparan laut lepas yang memanjakan mata penulis. Dari yang penulis amati saat tiba di Laguna Gayau, kurang lebih 20 orang menempati lokasi tersebut dan menurut Pak Usman pada hari itu ada 14 pengunjung dan 2 diantaranya adalah penulis dan adik penulis,

sementara 6 orang lainnya adalah 3 *tour guide* termasuk Pak Usman dan 3 lainnya adalah ibu pedagang cemilan beserta 2 anaknya yang menempati pondok yang ada di Laguna Gayau. Pemandangan asri di Laguna Gayau membuat penulis menghabiskan waktu hingga menjelang petang untuk bermain di laguna alam yang memiliki air bersih dan terdapat sebuah lubang yang akan mengeluarkan percikan air saat ombak laut menghampiri daratan. Laguna Gayau memberikan pengalaman baru bagi penulis yang baru pertama kali mengunjungi Laguna Alami serta keramahan dan kebersihan Teluk Kiluan membuat penulis takjub akan indahnya Teluk Kiluan dimana kesadaran masyarakat dengan kebersihan Teluk Kiluan sangat baik, Pak Usman selaku pengelola pulau memunguti sampah yang ada di sekitar Laguna Gayau yang nantinya sampah-sampah tersebut dikumpulkan dan akan dibakar di sebelah pondok yang ada di Laguna Gayau pada sore hari.



Gambar 3.15. Menuju Perairan Lepas

Pada pukul 6 pagi hari, Pengunjung diajak untuk menaiki kapal yang bermuatan 3 orang menuju laut lepas untuk mengunjungi habitat dari hewan mamalia lumba-lumba yang memakan waktu 20 menit menuju ke laut lepas dari daratan. Hamparan laut yang sangat luas merupakan pemandangan baru bagi Penulis yang tidak akan penulis lupakan, Setelah mencari dan menunggu kehadiran dari lumba-lumba selama kurang lebih 15 menit, penulis menjumpai rombongan lumba-lumba yang meloncat-loncat di atas air mengikuti irama hingga akhirnya hilang dari permukaan.



Gambar 3.16. Lumba-lumba Teluk Kiluan



Gambar 3.17. Menuju Pulau Kelapa

Perjalanan kembali ke daratan memakan waktu sekitar 15 menit karena Pak Usman mengajak penulis mengunjungi Pulau Kelapa. Pulau yang merupakan salah satu fasilitas yang dimiliki oleh Teluk Kiluan tersebut memiliki ombak yang tenang meskipun berhubungan langsung dengan perairan lepas. Kebersihan yang terjaga membuat Pulau Kelapa memiliki pasir yang bersih dan tidak memiliki banyak bebatuan karang sehingga wisatawan merasa lebih aman saat mengunjungi Pulau Kelapa. Penulis menghabiskan waktu di Pulau Kelapa dari pukul 9 pagi hingga pukul setengah 12 siang dan setelah itu, berakhir sudah perjalanan observasi pertama penulis di Teluk Kiluan.



Gambar 3.18. Pulau Kelapa

Perjalanan penulis di Teluk Kiluan dilanjutkan pada tanggal 3-4 oktober setelah sidang judul. Pada kesempatan kali ini penulis bertemu dengan Bapak Riko Stefanus selaku pengelola dan penemu Teluk Kiluan. Penulis diajak mengelilingi lokasi - lokasi yang ada di Teluk Kiluan yang belum diolah atau sedang diolah untuk nantinya dijadikan lokasi wisata bagian dari Teluk Kiluan mulai dari karang tinggi yang menyerupai gigi hiu, gua menghadap ke laut yang tidak memiliki tempat untuk persinggahan kapal, hingga sisi barat pulau kelapa yang masih merupakan pantai alami yang belum diolah sama sekali.



Gambar 3.19. Batu Karang Tinggi

Penulis diajak mengunjungi aliran sungai bebatuan besar yang airnya mengalir dari pegunungan hingga berakhir di muara Teluk Kiluan. Tak hanya mengelilingi daerah perairan, penulis juga diajak menjelajahi daerah perbukitan Teluk Kiluan yang dimana di atas bukit terdapat rumah kecil milik pengrajin tanaman hias bonsai yang dijadikan tempat berkumpul organisasi POKDARWIS (kelompok sadar wisata). Sembari menikmati pemandangan pegunungan yang menghadap langsung ke Teluk Kiluan, penulis mulai mewawancarai Bapak Riko Stefanus. Pak Stefanus bercerita dari awal beliau mulai menemukan Teluk Kiluan, mengedukasi masyarakat untuk merawat terumbu karang, membuat yayasan CIKAL (Cinta Kepada Alam) yang membuat Teluk Kiluan menjadi kawasan ekowisata, mengedukasi masyarakat setempat untuk merawat lumba-lumba hingga

akhirnya Teluk Kiluan memenangkan lomba di ajang nasional *Tripadvisor* sebagai desa sadar wisata tahun 2007. Beliau mengaku belum pernah mempromosikan Teluk Kiluan dengan cara yang tepat untuk memperkenalkan Teluk Kiluan kepada masyarakat dan selama ini Teluk Kiluan hanya dikenal dari masyarakat Lampung yang berkunjung dan menceritakan pengalaman mereka saat berkunjung hingga akhirnya Teluk Kiluan dikenal oleh masyarakat Lampung dan beberapa dari mereka mengadakan jasa *open trip* untuk pengunjung yang ada di luar daerah Lampung agar bisa mengunjungi Teluk Kiluan.



Gambar 3. 20. Kawasan Desa Berkelanjutan

Sebagai pengelola dan penemu Teluk Kiluan tentunya Pak Riko Stefanus adalah orang yang berjasa bagi masyarakat yang tinggal di daerah Teluk Kiluan sehingga kedatangannya selalu disambut hangat di tiap bagian yang penulis kunjungi bersama beliau di Teluk Kiluan. Pada kesempatan observasi ini penulis menanyakan apa yang akan dilakukan Pak Riko Stefanus untuk Teluk Kiluan pada masa yang akan datang, beliau mengaku ingin membuat sekolah alam untuk anak-anak yang berkunjung dari perkotaan untuk mempelajari tentang pembudidayaan gula aren yang lahannya terletak di sekitar perbukitan Teluk Kiluan, mengedukasikan anak-anak untuk menjaga lingkungan dan mengajari cara memperbaiki terumbu karang yang rusak.



Gambar 3.21. Wawancara 3

### **3.1.3.1. Kesimpulan Observasi**

Teluk Kiluan dari kacamata penulis adalah sebuah lokasi wisata yang memiliki potensi besar untuk bisa lebih berkembang. Akses jalan yang sudah mulai diperbaiki, keramahan warga sekitar dan komitmen untuk menjaga lingkungan membuat Teluk Kiluan menjadi lebih indah karena kebersihan dan perasaan senang yang terbentuk dari keramahan. Teluk Kiluan belum pernah mencapai masa kejayaan karena semenjak pada tahun 20 ditemukan pengunjung yang meninggal terhempas ombak akibat berdiri di permukaan curam bibir Laguna yang menyebabkan penurunan pengunjung. Dilanjut dengan isu tsunami, jalan rusak dan hingga akhirnya pandemi corona yang menyebabkan Teluk Kiluan sepi pengunjung. Pengunjung yang sedikit menyebabkan warga Teluk Kiluan sebagian besar kehilangan pekerjaannya. Perahu kosong yang tersusun di bibir pantai dan penginapan yang tidak dihuni membuat warga Teluk Kiluan yang biasanya menjadi pemandu wisata dan nahkoda perahu harus pergi mencari kelapa untuk dijual ke kota. Untuk itu dengan membuat perancangan promosi diharapkan wisatawan di luar daerah Lampung dapat mengunjungi Teluk Kiluan dan membuat Teluk Kiluan ramai pengunjung karena sungguh disayangkan apabila sebuah lokasi wisata yang memiliki banyak kekayaan dan potensi alam kurang dikenal dan berdampak pada penurunan ekonomi yang dialami oleh warga sekitar Teluk Kiluan.



Gambar 3. 22. Keadaan Teluk Kiluan

### 3.2. Analisa SWOT

Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threats*) merupakan identifikasi faktor secara sistematis untuk menganalisa sebuah strategi perusahaan. Dengan menganalisa kekuatan (*strength*), peluang (*opportunity*) maka bisa mengurangi kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2006). Pada tahap ini, penulis menentukan SWOT dari wisata Teluk Kiluan.

Menurut Ferrel dan Harline (2005), Analisa SWOT ditujukan untuk mendapat informasi dari analisis situasi dan menempatkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) serta pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisa SWOT nantinya dapat membantu menjelaskan suatu informasi dan peluang untuk membantu perusahaan mencapai tujuannya.

Selain itu, SWOT juga memberikan indikasi terhadap potensi rintangan yang bisa diminimalkan untuk memenuhi tujuan yang diinginkan.

*Strength* (Keunggulan) Teluk Kiluan yang merupakan wisata alam berbasis Ekowisata mengajak para wisatawan untuk lebih bisa mendekatkan diri dengan alam, dikarenakan wisata yang disajikan oleh Teluk Kiluan murni belum terkena campur tangan oleh manusia sehingga para wisatawan bisa merasakan kealamiannya. Teluk Kiluan juga satu-satunya lokasi wisata di pulau Sumatera yang bisa membawa wisatawan untuk mengunjungi habitat asli lumba-lumba, sehingga hal tersebut bisa menjadi keunikan tersendiri untuk Teluk Kiluan.

*Weakness* (Kelemahan) Teluk Kiluan belum memiliki fasilitas bermain *water sport* seperti *banana boat*, *flying fish*, *parasailing* dan lainnya untuk dijadikan salah satu alternatif hiburan untuk Teluk Kiluan. Apabila cuaca pada pagi hari mendung atau hujan, biasanya lumba-lumba yang akan muncul ke permukaan hanya sedikit atau bahkan tidak muncul sama sekali. Teluk Kiluan juga tidak pernah melakukan promosi dan hanya berharap pada berita yang disampaikan dari mulut ke mulut

*Opportunities* (Peluang), Wisatawan banyak yang mengeluhkan bahwa jalan menuju ke Teluk Kiluan tidak bagus dan berlubang (radartanggamus.co.id, 2019) namun pada tahun 2020 awal pemerintah setempat sudah memperbaiki jalan menuju Teluk Kiluan sehingga para wisatawan dapat lebih cepat sampai ke Teluk Kiluan dan juga jalan tol lintas Sumatera sudah selesai dibangun, sehingga

dapat mempermudah wisatawan yang berkunjung dari luar Lampung untuk berlibur di Teluk Kiluan.

*Threats* (Ancaman) bagi Teluk Kiluan adalah Indonesia yang merupakan negara kepulauan tentunya memiliki banyak potensi alam yang belum ditemukan. Hal tersebut bisa menjadi ancaman bagi Teluk Kiluan apabila dimasa yang akan mendatang ditemukannya sebuah lokasi wisata yang fasilitasnya melebihi Teluk Kiluan. Teluk Kiluan yang berada di ujung tanah Lampung juga menjadi alasan mengapa warga Lampung lebih memilih lokasi wisata yang lebih dekat dengan kota Bandar Lampung.

### **3.3. Metodologi Perancangan**

Penulis menggunakan metode perancangan oleh Robert Landa yang menyatakan bahwa dalam proses desain terdapat 5 tahapan yaitu *overview*, *strategy*, *konsep*, *design*, *implementasi* (Landa, 2014, h.73 – 89).

#### **3.3.1. Overview**

Pada tahap *overview*, penulis sebagai desainer melakukan proses pengenalan terhadap masalah yang ingin dibahas, mengenal klien dan mempelajari urgensinya. Penulis juga mengumpulkan rangkaian data untuk landasan penelitian dengan cara mengumpulkan informasi mengenai masalah yang terjadi. Selanjutnya penulis mulai menetapkan target audiens dari rancangan penelitian dan menentukan batasannya, apakah penelitian ini dapat relevan dengan target dan mencari cara terbaik untuk memberikan informasi kepada target. Dalam tahap

*overview*, penulis harus mengenal permasalahan dan target audiens yang dituju agar perancangan karya dapat disampaikan dengan baik

### **3.3.2. Strategy**

Dalam tahap *strategy*, penulis melakukan analisa dan memahami serta menyusun *strategy* perancangan dari lanadsan data yang sudah dikumpulkan

### **3.3.3 Konsepsi**

Konsepsi adalah tahap dimana penulis menyusun konsep dasar untuk mendesain, menyusun kerangka kerja, menentukan penyusunan elemen desain, menentukan tipografi , gaya desain dan palet warna yang akan digunakan berdasarkan analisa yang sudah dilakukan agar gaya desain sesuai dengan target audiens.

### **3.3.4 Desain**

Dalam tahap desain, penulis mulai melakukan visualisasi ide dari tahap yang sudah dilakukan sebelumnya. Desain dapat dimulai dengan melakukan sketsa dan membuat beberapa alternatif sebelum melakukan proses digitalisasi. Selama tahap ini berlangsung, sebaiknya penulis memperlihatkan proses desain kepada pembimbing untuk mendapatkan ulasan agar desain sesuai dengan tujuan serta mengadakan perbaikan jika ada yang perlu diperbaiki.

### **3.3.5 Implementasi**

Dalam tahap akhir ini penulis dapat menerapkan desain dalam *mock up* untuk diperlihatkan kepada klien. Penulis juga dapat menyiapkan file digital dalam berbagai format agar klien bisa menyesuaikan dengan anggarannya. Memperhitungkan perkiraan biaya produksi juga bisa dilakukan pada tahap ini.